

BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan pendahuluan yang akan menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Banyak gereja mengalami masalah dalam proses pertumbuhan kedewasaan rohani jemaatnya. Kedewasaan rohani jemaat di gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta juga mengalami beberapa masalah. Salah satu masalah pada jemaat gereja JKI di Jakarta ada yang pada awalnya gereja berniat baik untuk membentuk satu ibadah yang relevan dengan zaman sekarang dengan tata lampu yang spektakuler atau dengan pembawaan rundown tidak kalah dengan dunia hiburan, tetapi pada penerapannya menjadi terlena dan akhirnya lebih banyak porsi pengembangan ke dunia hiburan dibandingkan kedalaman pengajaran firman Tuhan. Dan peneliti juga menemukan bahwa adanya kondisi kurangnya kesatuan di dalam satu gereja JKI di Jakarta, dimana masing-masing gereja sibuk mengerjakan agendanya sendiri, tetapi tidak adanya satu usaha serius untuk bisa bersinergi dalam satu gereja JKI di Jakarta untuk tujuan yang lebih besar daripada hanya pergerakan satu atau dua gereja. Dari ketidaksatuan ini, ujungnya menjadi salah satu sumber masalah, dimana ada jemaat-jemaat gereja JKI yang sangat mengagungkan gerejanya, tetapi seakan

menganggap gereja JKI lain itu menjadi gereja kelas dua, sedangkan seharusnya diajarkan bahwa kita berada dalam satu tim, dan tidak ada gereja yang perlu merasa dirinya lebih baik dari gereja lain, tetapi seharusnya antar gereja bisa saling membangun satu sama lain, dan seperti yang diajarkan dikelas oleh Frans H.M. Silalahi, M.H, D.Th. mengenai penanaman gereja dan penuaian jiwa-jiwa, bahwa harus ada gerakan penanaman gereja yang justru bisa menjangkau jiwa-jiwa di setiap lapisan masyarakat dengan setiap daya tarik keunikannya atau ciri khas kelompoknya, tetapi akhirnya bisa menjawab satu kebutuhan. Jadi, perbedaan bisa juga merupakan satu kekuatan, bukan masalah siapa yang lebih hebat, tetapi secara dewasa rohani mengerti bahwa justru dalam perbedaan atau keunikan gereja itu, lebih memungkinkan untuk menjangkau lapisan masyarakat dengan cakupan yang lebih luas dan beragam.

Dalam bimbingan dan perbincangan mengenai kedewasaan rohani gereja, Linda Aarih Ersada Sitepu, D.Th. mengingatkan bahwa dalam kajian kedewasaan rohani jemaat, perlu diingat gereja itu mempunyai 3 (tiga) tugas yang merupakan 3 (tiga) pilar gereja, yaitu Koinonia, Diakonia dan Marturia. Ketika tiga hal ini dilakukan, maka jemaat bisa dinilai dewasa secara rohani atau 3 hal ini bisa merupakan tolak ukur bahwa jemaat dewasa secara rohani. Dalam bahasa Yunani. koinonia mengacu pada persekutuan orang yang percaya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Milnea dalam buku mengenali kebenaran, menjelaskan bahwa koinonia berarti bersama-sama menerima bagian dalam segala sesuatu, saling berpartisipasi yang meliputi rasa saling bersahabat.¹ Di dalam gereja JKI di Jakarta, ada persekutuan seperti komsel atau kelompok sel, ada juga ibadah pria

¹ Eva Inriani, *Jurnal Teologi Pabelum (JTP) Vol. 1 No. 1 Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19*, diterbitkan Online: 31-08-2021, 96.

sejati dimana merupakan persekutuan khusus para pria, lalu ada ibadah wanita bijak yang merupakan persekutuan khusus untuk wanita, dan ada juga persekutuan doa yang biasanya diadakan di hari Rabu malam atau di tengah minggu. Peneliti melihat kurangnya minat para jemaat untuk bergabung dalam satu komunitas kelompok sel, atau bergabung dalam persekutuan pria sejati atau wanita bijak, karena mayoritas jemaat yang peneliti perhatikan atau ajak bicara, mereka merasa tidak adanya satu urgensi untuk harus bersekutu atau mengenal satu sama lain lebih dalam, karena budaya masyarakat ibukota yang lebih bersikap individualis, atau ada juga yang punya komunitas hobi diluar komunitas gereja, tetapi pada kenyataannya komunitas diluar gereja pastilah tidak memiliki visi untuk pertumbuhan kedewasaan rohani masing-masing anggotanya. Kondisi kerohanian jemaat gereja JKI di Jakarta menunjukkan kurangnya kesadaran untuk bersekutu dengan umat Tuhan lainnya, dalam hubungannya untuk membangun kedewasaan rohani masing-masing jemaat. Dan terlihat juga satu hal yang mengkhawatirkan, dimana ada satu kebiasaan jemaat di JKI Jakarta untuk segera pulang setelah selesai ibadah di hari Minggu, tanpa ada satu keinginan mengenal satu sama lain antar jemaat yang beribadah bersama. Padahal, Persekutuan orang percaya adalah persekutuan dalam kesatuan hati, dalam kasih persaudaraan yang tulus dan murni, dalam kesediaan untuk saling menolong dan memikul beban bersama Galatia 6:2 adalah “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus”, saling mendoakan, Filipi 1:9 adalah “Dan inilah doaku, semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian”, ramah seorang kepada yang lain, Ibrani 13:2 adalah “Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa

orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat. dan saling memberi semangat dalam segala keadaan.” Ibrani 10:25 adalah “janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat.” Seharusnya kalau jemaat sudah dewasa rohani, maka mereka ingat bersekutu dengan jemaat lainnya bersama-sama beribadah kepada Tuhan, tetapi pada kenyataannya jemaat tidak hadir secara teratur di ibadah, apalagi mengikuti persekutuan doa tengah minggu, kelompok sel, ibadah pria sejati dan ibadah wanita bijak, dan lebih diperparah dengan keadaan pandemi *corona*, dimana semua persekutuan harus diadakan secara *online*, sehingga ketika jemaat bersekutu tetapi kebersamaannya dan rasa tatap mukanya menjadi berkurang atau tidak ada.

Melanjuti pembicaraan di atas, mengenai jemaat dinilai dewasa secara rohani ketika ada beberapa hal yang harus dilakukan, salah satunya sisi diakonia. Pelayanan berasal dari bahasa Yunani yaitu diakonia. Soedarmo dalam kamus istilah theologi menyatakan bahwa diakonia pada umumnya mengacu pada aktivitas gereja untuk membantu anggota-anggota gereja yang lemah ekonominya. Namun gereja dalam melaksanakan tugasnya panggilannya tidak boleh berhenti hanya memperhatikan orang-orang yang seiman saja, namun juga di luar orang yang seiman (Gal. 6:10; Rm. 5:6-8).² Kondisi pandemi corona sekarang ini, bahkan lebih lagi memperlihatkan kondisi kedewasaan rohani jemaat yang bertumbuh kurang baik, dimana untuk berbagi satu sama lain pun mereka kurang ada respon ketika ada ajakan melalui sosial media, sekarang mereka menjadi lebih egois,

² Ibid., 97.

jemaat lebih mementingkan dirinya sendiri supaya diri mereka sendiri tidak kekurangan. Satu masalah yang ditemui oleh peneliti adalah kondisi kerohanian jemaat yang kurang baik pertumbuhannya, yang ditunjukkan dari kurangnya rasa peduli terhadap pergumulan jemaat lainnya. Kasih Kristus pastilah terasa atau ditunjukkan ketika jemaat satu gereja itu dewasa secara rohani. Bahkan, ketika kasih Kristus bisa dirasakan bukan hanya oleh jemaat satu gereja tetapi oleh masyarakat atau lingkungan di sekitarnya, termasuk yang non Kristen, maka sebetulnya jemaat bisa lebih mempraktekkan memperkenalkan Kristus kepada dunia. Seringkali jemaat rindu ada penambahan jiwa-jiwa baru, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya mereka tidak mempraktekkan kasih Kristus, padahal disitu orang-orang bisa mendapatkan kesempatan merasakan perbedaan perilaku atau karakter antara anak Tuhan yang benar penuh kasih dengan orang-orang diluar sana yang belum mengenal Tuhan. Jemaat Tuhan seharusnya mau berbagi terutama dalam masa-masa sulit, dan merupakan masalah yang besar ketika dunia memperhatikan jemaat gereja Tuhan dan mereka mempunyai ekspektasi bahwa gereja Tuhan harusnya penuh kasih, mau menolong atau berbagi, tetapi pada kenyataannya jemaat gereja tidak mempraktekkan kasih. Merupakan satu masalah yang diperhatikan peneliti, ketika ada gereja JKI di Jakarta yang mungkin maju dalam perkembangan musik, pujian dan penyembahan, tetapi kurangnya perhatian dalam diakonia terutama untuk mau mendoakan atau mengunjungi orang sakit. Jadi, gereja terlihat eksklusif dan seperti seru sendiri di dalam tetapi aksi penjangkauannya tidak terasa nyata di masyarakat yang justru membutuhkan kasih Kristus di luar sana. Masalah lainnya yang ditemukan oleh peneliti di dalam Gereja JKI di Jakarta, adalah kurangnya kedewasaan rohani dimana jemaat Tuhan yang dewasa harusnya memiliki

kerinduan untuk ikut melayani Tuhan, tetapi pada kenyataannya banyak jemaat Tuhan yang sibuk dengan dirinya sendiri, sibuk dengan pekerjaan, hobi dan bisnisnya sendiri, sehingga mereka tidak melayani Tuhan. Padahal, apapun talenta yang Tuhan percayakan kepada setiap jemaat, haruslah dikembalikan untuk kemuliaan nama Tuhan. Justru talenta yang ada, boleh ada karena perlu ada untuk mendukung pelayanan dalam satu tubuh Kristus, bukan untuk dipergunakan bagi masing-masing hobi pribadi atau lebih parah hanya dipamerkan di sosial media untuk menambah likes dan followers belaka. Ini pun merupakan satu masalah yang besar, ketika jemaat terhambat pertumbuhan rohaninya, sehingga seperti kumpulan bayi rohani yang mau diberi makan dan ingin mendapat sesuatu dari Tuhan atau ketika beribadah kepada Tuhan, tetapi belum ada satu pertumbuhan rohani, dimana mereka mulai mengucap syukur dan mau mempersembahkan kembali semua bagian hidup mereka untuk kemuliaan nama Tuhan. Dan dalam situasi pandemic corona, hal ini semakin menjadi masalah, karena kesempatan untuk ikut dalam pelayanan menjadi lebih sedikit, karena pertemuan ibadah pun dibatasi, pertemuan dengan manusia pun dibatasi, dan gereja Tuhan pun sedang mencoba beradaptasi dengan situasi, sehingga jenis pelayanan yang dibutuhkan pun masih dalam tahap perkembangan. Kalau pun jemaat mau pelayanan, belum tentu ada kesempatan terbuka lebih mudah seperti sebelum masa pandemi corona. Dari keadaan di atas, kita bisa menilai bahwa hubungan pribadi para jemaat kepada Tuhan tidak dalam keadaan dibangun dengan baik, karena dengan adanya satu hubungan pribadi kepada Tuhan yang baik, harusnya kesempatan pelayanan, kepedulian atau memberi itu merupakan sesuatu hal yang natural dilakukan ketika

kedekatan dengan Tuhan itu mengubah hati dan pola pikir para jemaat. Kasih adalah sesuatu yang natural, bagi jemaat yang membangun hubungan dekat kepada Tuhan.

Melanjuti pembicaraan diatas, mengenai jemaat dinilai dewasa secara rohani ketika ada beberapa hal yang harus dilakukan, salah satunya sisi marturia. Bahasa Yunani marturia memiliki arti kesaksian, pembelaan atau kabar baik.³ Atau seperti perkataan Linda Arih Ersada Sitepu, D.Th. bahwa marturia itu bicara mengenai pengabaran Injil atau mau bersaksi. Setiap orang Kristen memiliki tugas yang sudah diberikan, yang melekat kepada kita, setiap orang yang mengakui Yesus sebagai Tuhan maka haruslah menjalankan perintah Tuhan untuk amanita agung. Dimana kedewasaan rohani jemaat bisa dilihat ketika jemaat tersebut mau mengabarkan Injil, mau bersaksi, mau memberitakan kabar baik. Jadi bukan hanya ke menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat untuk mendapatkan sesuatu, tetapi dengan penuh rasa ucap syukur mau bersaksi tentang Yesus Kristus bagi orang yang belum percaya, sehingga lebih banyak orang menerima kasih karunia keselamatan seperti yang jemaat tersebut sudah terima. Orang yang dewasa rohani mau memberi, mau mempersembahkan, mau melayani, dan mau orang lain merasakan kasih karunia Kristus seperti yang dia sudah terima.

Situasi *pandemic corona* yang di alami di seluruh dunia malah memperparah keadaan, karena jemaat terhalang untuk beribadah *onsite* dengan keadaan normal seperti biasanya. Dengan kondisi dunia yang dibatasi ruang geraknya karena penyebaran virus *corona*, maka ada baiknya gereja memang tidak dilakukan secara tatap muka, dengan pertimbangan adanya kemungkinan penularan atau penyebaran virus *corona* melalui

³ Ibid., 96.

pertemuan ibadah tatap muka. Tetapi, jemaat sebetulnya tidak terbiasa beribadah hanya menatap layar, jadi banyak juga yang akhirnya tidak lagi beribadah secara *online* dengan reguler karena tidak terbiasa dengan perubahan kondisi dunia yang seakan memaksa jemaat siap atau tidak siap, harus ibadah secara *online*. Jemaat ada yang mau beribadah, tetapi cara beribadah pada masa *pandemic* virus corona belum tentu mereka suka atau cocok, karena ibadah diadakan secara *online* atau daring. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang pengaruh ketekunan beribadah *online* terhadap kedewasaan rohani di Gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta.

Pada tanggal 11 Maret 2020 Badan Kesehatan Dunia (WHO) oleh Tedros Adhanom Ghebreyesus, Ph.D. (*WHO's Director –General*) telah mengeluarkan pernyataan mengenai virus corona atau yang biasa disebut sebagai Covid-19 yang menjadi *pandemic* bagi dunia. Akibat dari kegaduhan di seluruh dunia yang ditimbulkan oleh penyakit ini, maka diputuskanlah suatu cara untuk menghentikan mata rantai penularan virus covid-19 ini, yaitu dengan cara *lockdown* atau yang lebih dikenal dengan penutupan akses keluar masuk di suatu daerah. Sedangkan di Indonesia, pemerintah juga mencoba menerapkan *social distancing* hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengakibatkan banyak sektor publik dibatasi bahkan ditutup. Sekolah-sekolah dengan terpaksa dinonaktifkan, tidak ada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas melainkan belajar dari rumah masing-masing. Pembatasan pun dilakukan pada tempat-tempat keramaian, seperti pusat pembelanjaan dan tempat wisata. Orang-orang diarahkan untuk melakukan *Work From*

Home (bekerja dari rumah), semuanya itu dilakukan agar penyebaran wabah yang mematikan tersebut dapat dihentikan.⁴

Tidak hanya sektor sosial, pendidikan, dan ekonomi saja yang mengalami hal tersebut, namun pembatasan juga diberlakukan pada sector keagamaan. Pembatasan ini dilakukan dengan cara melarang melakukan kegiatan keagamaan di dalam rumah-rumah peribadatan. Pemerintah menganjurkan agar semua kegiatan peribadatan dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi yang dapat mendukung jalannya ibadah. Gereja dihadapi situasi perubahan yang mendadak, dimana gereja belum tentu siap menghadapinya, ataupun jemaat belum tentu mudah beradaptasi terhadap perubahan yang ada.

Di dalam pembahasan kali ini, peneliti akan membahas mengenai pengaruh kesetiaan beribadah online terhadap kedewasaan rohani di gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta. Mungkin ada beberapa gereja di JKI yang lebih dikenal di masyarakat luas, seperti JKI JPCC *Jakarta Praise Community Church* dikenal dengan *JPCC Worship*, atau JKI Injil Kerajaan *Holy Stadium* dengan Gembala yang dikenal Pak Pendeta Petrus Agung Purnomo. Keberadaan Sinode JKI berawal dari kebutuhan adanya naungan institusi gerejawi bagi pelayanan kristiani yang dilakukan oleh Yayasan Sangkakala sejak tahun 1977 di Semarang. Cakupan pelayanan berupa pekabaran Injil, distribusi rekaman kotbah, *vocal group, band*, pelayanan sosial dan juga dalam beberapa kesempatan mengadakan kursus Alkitab. Hasil dari berbagai pelayanan tersebut melahirkan banyak persekutuan doa

⁴ Eka Yudah saputra, "WHO Tetapkan Covid-19, Apa Maksudnya?," *Tempo.co, March 12, 2020*, diakses pada tanggal 1 Des 2021.

di Semarang. Sekitar 17 kelompok persekutuan doa berada di bawah naungan Yayasan Sangkakala. Adapun Yayasan ini semenjak tahun 1979 telah didaftarkan ke Depag Kanwil Jateng dan kemudian pada tahun 1983 mendapat pengakuan dari Depag RI.

Buah dari pekabaran Injil yang berkembang di Boyolali, Ungaran, Banyumanik dan Kelet dan juga beberapa persekutuan yang berada di Semarang kemudian menjadi gereja lokal dengan nama Jemaat Kristen Indonesia. Selain itu sebagai hasil dari kebaktian kebangunan rohani dan adanya kebutuhan, maka sejak 1983 juga dirintis jemaat berbahasa Indonesia di Los Angeles. Sejak 1985 maka Sinode Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) resmi didirikan dan kemudian terdaftar di Bimas Kristen Depag RI (SK Dirjen Bimas Kristen Protestan No 4 tahun 1989) dan juga sekaligus menjadi anggota dari *Mennonite World Conference (MWC)*. Adapun bentuk organisasi gereja berdasarkan corak Mennonite adalah kongregasional, di mana otonomi ada pada jemaat-jemaat lokal.

Dalam kurun waktu 27 tahun semenjak resmi berdiri, maka kini sinode JKI telah beranggotakan 223 Gereja lokal yang tersebar di 19 provinsi di Indonesia dan di 3 negara yang lain (Amerika Serikat, Belanda dan Australia). Jumlah keseluruhan anggota jemaat dewasa ialah sekitar 42.000 orang. Sinode JKI juga memiliki STT (Sekolah Tinggi Teologi) Sangkakala yang terletak di Kopeng, Salatiga (Direktori Sinode JKI, 2012).⁵ Sinode JKI dipimpin oleh Ketua Sinode Pendeta Adi Sutanto, D.Th. Hamba Tuhan yang luar biasa menurut saya pribadi, karena hidup pak Adi sudah dalam keadaan baik dan nyaman di Amerika Serikat, tetapi malah dipanggil Tuhan untuk kembali ke Indonesia untuk menjadi berkat bagi Indonesia, dan beliau taat dengan suara Tuhan tersebut. Saya

⁵ <https://jkisynod.com/SejarahJKI> diakses pada tanggal 1 Des 2021.

pribadi sebagai penulis, rindu supaya setiap dari kita bisa taat ketika Tuhan panggil, sebagai satu wujud kedewasaan rohani.

Istilah Perjanjian Baru untuk gereja adalah eklesia. Kata ini secara harafiah berarti rapat atau berkumpul yang terdiri dari orang-orang terpenggil untuk berkumpul.⁶ Dalam Septuaginta kata “eklesia” sering dipakai digunakan untuk menterjemahkan “khalal”, yang berarti perkumpulan. Kata “eklesia” merupakan sumber utama untuk mengerti konsep gereja di dalam Perjanjian Baru. Secara khusus di dalam kitab kisah para Rasul kata “eklesia” dipakai untuk merujuk kepada semua orang Kristen yang hidup dan berkumpul di kota tertentu, seperti Yerusalem (Kis. 5:11 ; 8:1; 11:22) atau Antiokia (Kis 13:1).⁷ Di sisi lain, gereja juga dapat dipahami sebagai gereja universal dan juga lokal. Dalam arti universal gereja terdiri atas semua orang percaya, yang pada zaman ini telah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, dan oleh Roh yang sama juga telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus.⁸ Diri kita juga sebagai gereja perlu memperhatikan orang yang memiliki kebutuhan, sekalipun itu tidak berada di lingkungannya. Satu gereja yang merujuk kepada semua orang Kristen yang berkumpul, menghadapi tantangan di masa pandemi corona, karena adanya larangan atau pembatasan untuk berkumpul dalam kegiatan apapun termasuk keagamaan.

Dalam Perjanjian Lama, liturgi sering dikaitkan dengan ibadah atau melayani (Kel. 3:12, Ul. 6:13; Maz. 72:11; 100:2), arti awalnya adalah pekerjaan (Kej. 14:4; 15:13), yang

⁶ Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm 362.

⁷ Milard J. Erickson, Pen, Nugroho. *Teologi Kristen*. V.3. (Malang: Gandum Mas; 2004), 285-288.

⁸ Henry Thiesen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2008), hlm 476.

berarti sujud (Kej. 18:2; Kel. 34:80; berbaring (2 Taw. 29:30; Mzm. 95:6). Dalam Perjanjian Baru yang merujuk pada ibadah. Pertama, proskuneo yang berarti mencium dengan kehormatan (Mat. 2:2, 8: 4:10; Yoh. 21-24; Wah. 4:10). Kedua, sebomai yang berarti menghormati, takut (Mat.15:9; Mrk. 7:7; Kis. 16 :14; 18:7); ketiga, latlyuo yang berarti melayani secara agama, melayani; keempat, latreia yang berarti pelayanan (Yoh. 16:2; Rm.9:4; 12:1; Ibr. 8:2, 6).⁹ Dengan demikian dapat dimengerti bahwa ibadah adalah sebuah tindakan untuk menghargai dan menghormati Allah di tempat yang mahatinggi, dan sebuah persekutuan antara Allah dan manusia dalam hadirat Roh Kudus melalui syafaat Yesus Kristus. Paul H. Hoon menyatakan ibadah adalah wahyu Allah dalam Yesus Kristus dan respon manusia terhadap firman-Nya. Sementara Peter Bruner menegaskan bahwa ibadah adalah pelayanan Allah terhadap manusia dan pelayanan manusia terhadap Allah. Tiga dimensi dalam ibadah adalah kehadiran Allah, pertemuan di antara Allah dan manusia, persekutuan di antara Allah dan manusia. Ibadah yang sejati harus memiliki natur spiritual, harus sesuai dengan kebenaran yang telah dinyatakan oleh Allah (Yoh. 4:24) “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” Ini melibatkan presentasi dari keputusan orang percaya.¹⁰ Gereja bukan seperangkat aturan atau tata ibadah yang bersifat kaku, dan tidak dapat diubah. Ini berarti bentuk gereja tidak terbatas oleh sebuah perubahan sosial. Dalam gereja ragam perubahan sosial, gereja dapat hadir dan mewujudkan di dalamnya tanpa kehilangan esensinya. Jadi, ibadah gereja tidak bersifat kaku atau tidak dapat diubah, tetapi dalam perubahannya

⁹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2008), hlm 439.

¹⁰ Ibid.

haruslah jangan kehilangan esensinya. Perubahan cara beribadah menjadi *online* ketika masa pandemic corona, merupakan satu tantangan tersendiri bagi setiap gereja, untuk coba beradaptasi dengan perubahan tetapi dengan kreatif tidak menghilangkan esensi beribadah itu sendiri.

Kebanyakan orang Kristen beribadah secara rutin, baik secara pribadi maupun bersama-sama, hal ini dilakukan karena ibadah yang dilakukan memiliki makna, sangat berguna bagi kehidupan, walau ada juga yang sudah menjadi gaya hidup terbiasa ke gereja tetapi tidak serius dalam menjalani ibadah. Tetapi, kebanyakan orang Kristen setuju bahwa ibadah tidak bisa dilepaskan dari kehidupan Kristen, walaupun ditengah situasi pandemic corona sekalipun.

Terlebih lagi, gereja Tuhan menghadapi tantangan ibadah *onsite* harus diubah menjadi ibadah online karena situasi pandemic corona, dihimbau tidak ada kerumunan atau berkumpul dalam ruang tertutup tanpa sirkulasi udara yang baik. Pentingnya peran gereja dan majelis gereja dalam kepengaturan terutama pengajaran mengenai teologi ibadah Kristen, yang mengajarkan tentang berbagai macam bentuk ibadah, motivasi ibadah, tujuan beribadah, perencanaan ibadah, persiapan ibadah, relevansi ibadah, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan ibadah. Sehingga jemaat bisa datang beribadah bukan karena setelah ibadah mau makan siang bersama teman. Jemaat bisa lebih mengerti konsep beribadah yang lebih benar, sehingga mereka datang beribadah bukan hanya karena terbiasa datang ke suatu pertemuan di hari Minggu, atau bukan karena sekedar ikut orang tua, atau seru-seruan, tetapi benar paham konsep beribadah, mereka dengan dewasa datang kepada Tuhan untuk menyembah Tuhan dan membawa korban yang terbaik dari setiap sisi

hidupnya untuk memuliakan Tuhan. Sehingga ketika perlu menghadapi situasi corona dan berubah menjadi ibadah *online*, jemaat lebih dewasa secara rohani, mau tidak mau harus adaptasi dengan media atau cara apapun yang dipakai.

Pada umumnya, orang Kristen memiliki satu keinginan untuk beribadah, karena melalui beribadah maka orang Kristen dapat mempersembahkan rasa hormat mereka, pujian syukur mereka, rasa terima kasih mereka, rasa takut akan Tuhan mereka dan mendengarkan firman Tuhan setiap harinya yang biasa dilakukan di gereja untuk mendapatkan satu hubungan atau persekutuan. Dengan adanya situasi *pandemic covid-19*, membuat orang Kristen tidak bisa berkumpul beribadah secara fisik di Gedung ibadah, sehingga mereka harus mempergunakan cara atau alternatif lain yang masih tersedia, yaitu ibadah online atau secara daring di rumah masing-masing. Banyak juga keluarga yang bersaksi, justru mereka bisa kembali membangun mezbah keluarga sambil beribadah secara *online*. Sebaliknya, keluarga yang terbiasa membangun mezbah keluarga sebelum masa *pandemic corona* lebih siap menghadapi perubahan karena tidak langsung kehilangan tempo ketika mendadak ibadah terpaksa adaptasi menjadi *online*. Masalahnya, mayoritas keluarga sudah tidak memiliki mezbah keluarga, mungkin ada yang berdoa sendiri-sendiri, ada yang membaca Alkitab sendiri-sendiri, tetapi satu keluarga tidak bersatu sepakat membangun mezbah bersama-sama padahal pastilah kesatuan dan kesepakatan akan mempunyai dampak dalam level yang berbeda. Bersekutu dalam lingkup besar dengan jemaat-jemaat gereja, haruslah juga dihidupi semangat persatuannya dalam keluarga, justru haruslah dimulai dari dalam ke luar, bukan sibuk seru di luar tetapi pada kenyataannya lingkaran dalam malah tidak terurus dengan baik. Banyak juga kesaksian bahwa dalam

masa *pandemic* corona, jemaat merasakan Tuhan sedang memulihkan mezbah keluarga yang selama ini mereka abaikan atau gagal bangun. Justru dalam kesempatan tidak boleh keluar rumah, malah bisa menjadi keuntungan ketika ada perbaikan dalam mezbah keluarga.

Dengan adanya situasi *pandemic covid-19* ini mempengaruhi seluruh kegiatan ibadah sehingga orang Kristen pun tidak bisa beribadah di gereja seperti biasanya. Meskipun keadaan demikian namun dengan adanya kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk beribadah secara online dengan sarana *virtual meeting* melalui aplikasi *zoom*, *live streaming*, *youtube*, *website* atau *Instagram Live*. Kebaktian *online* menjadi alternatif untuk pendeta dan sesama jemaat dapat bersekutu dengan Tuhan, namun ibadah *online* memiliki keterbatasan juga, karena melalui ibadah *online* tidak semua jemaat dapat beribadah dengan sungguh-sungguh dan dapat mendengarkan firman Tuhan dengan baik karena pengaruh dari situasi yang berbeda. Dalam ibadah *online live streaming*, maka kegiatan sebetulnya mirip dengan ibadah tatap muka, hanya disiarkan melalui sosial media misalnya *Instagram live*, *youtube* atau *zoom*, sehingga jemaat bisa beribadah secara *real-time* bersama-sama, ibadah disiarkan secara langsung, walaupun ada juga pilihan untuk menyaksikan ibadah yang tadinya *live streaming* tetapi tetap bisa disaksikan walau terlambat. Lain hal dengan siaran tunda, dimana pemimpin pujian beserta tim music merekam sesi pujian penyembahan mereka terlebih dahulu, lalu biasanya masuk ke dalam proses *mixing*, *mastering*, *video editing*, lalu baru digabungkan dengan rekaman pendeta yang menjadi pembicara, setelah itu ditayangkan di *youtube* atau *platform* lainnya, dan bisa dilihat kapanpun karena sifatnya tidak *real-time* atau bukan disiarkan secara langsung. Dan

dengan satu pelanggaran kegiatan ibadah di akhir tahun 2021 ini, maka gereja mulai melakukan ibadah *hybrid*, dimana ibadah tetap dilakukan secara tatap muka tetapi hanya untuk sebagian orang dan disiarkan secara langsung dan juga siaran tunda, biasanya yang diperbolehkan hadir memenuhi ruang ibadah secara tatap muka adalah pemimpin kelompok sel, pemimpin divisi dalam pelayanan, dan jemaat yang aktif atau yang diperbolehkan untuk mendaftar. Menurut saya pribadi, ibadah *hybrid* ini bisa menjadi satu hal yang umum dilakukan pada hari-hari kedepan, walaupun ada konsekuensi jemaat yang tadinya rajin ibadah tatap muka malah malas pergi ke satu gedung ibadah.

Tidak efektifnya dalam kebaktian *online* disebabkan oleh kebiasaan seperti beribadah harus berada dalam satu gedung gereja. Dari segala kekurangan dan kelebihan dari kebaktian *online*, yang patut disyukuri adalah dengan adanya sarana-sarana dari teknologi membuat jemaat Tuhan tetap beribadah kepada Tuhan. Dengan sarana teknologi yang ada jemaat Tuhan dapat menyalurkan rasa hormat, pujian dan terima kasih kepada Tuhan. Ibadah online merupakan sarana untuk beribadah kepada Tuhan antar sesama anggota gereja namun tidak semua orang Kristen dapat memanfaatkan sarana tersebut untuk beribadah pada Allah, bahkan ibadah online seringkali dianggap bukan suatu kebaktian melainkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendeta untuk melaksanakan kewajiban gereja terhadap jemaatnya. Hal ini menggambarkan bahwa kebiasaan orang Kristen untuk beribadah di gereja secara tatap muka atau pesekutuan sangat mempengaruhi ibadah yang dilaksanakan dalam bentuk lain termasuk ibadah *online*.

"The changes are not all negative. Many pastors have intensified efforts to stay in touch with members of their congregations and maintain their church communities."This crisis has actually caused us to do a better job of picking up

the phone and checking on our members," says Randal Lyle, senior pastor at Meadowridge Baptist Church in Fort Worth, Texas.

It's made me refocus on connecting individually with people. I have our staff checking on every elderly person in the congregation every couple of weeks to see what they need and how we can serve them. So there are some connections that are probably stronger now than they were before."¹¹

Perubahan ibadah *on-site* menjadi ibadah *online*, tidak semua berdampak negative.

Ada juga pendeta-pendeta yang malah menambah usaha menjalin hubungan dengan jemaat, sehingga komunitas malah terasa lebih dekat. Bahkan kata gembala sidang dari *Meadowridge Baptist Church* di *Texas* Amerika, “keadaan ini membuat saya mengembalikan fokus untuk lebih dekat dengan jemaat. Saya mengatur para pengerja gereja untuk menanyakan setiap jemaat secara reguler setiap beberapa minggu sekali, untuk mengetahui kira-kira apa yang mereka butuhkan dan bagaimana caranya untuk bisa mendampingi hidup mereka ditengah situasi *pandemic covid-19*. Menurut saya, hubungan kedekatan malah lebih kuat dibanding sebelumnya”. Bahkan memakai *platform zoom* juga menghasilkan banyak efisiensi.

“The shift to online communication on platforms such as Zoom has also introduced some new efficiencies. Claire Anderson, 45, a devoted member of North River Church of Christ in Marietta, Ga., had been attending worship services at least twice a week with her family, plus leading Bible study sessions with other church members. Under the shutdown, she says, she's been able to do even more. "I don't have to drive an hour to sit down and read the Bible with someone," she says. "I can do it all from home. There's no running to meetings. There's no strain on my kids. There's no strain on my husband. I'm not always rushing somewhere."¹²

¹¹ <https://www.npr.org/2020/05/20/858918339/things-will-never-be-the-same-how-the-pandemic-has-changed-worship> , diakses pada tanggal 1 Des 2021.

¹² Ibid.

Ada juga jemaat gereja *North River Church of Christ* bernama *Claire Anderson* berusia 45 tahun, mengikuti ibadah *online* setidaknya seminggu dua kali bersama keluarga, bahkan mengikuti juga kelas pendalaman Alkitab. Kata jemaat itu “Saya tidak perlu menyetir mobil satu jam untuk membaca Alkitab bersama-sama dengan seseorang”, jemaat ini berkata “saya bisa lakukan semua dari rumah, ga perlu terburu-buru, tidak ada kesulitan dalam menjaga anak dan mendampingi suami di rumah”. Tetapi di kasus lain, karena situasi pandemic covid-19 dan pembatasan gerak atau berkumpul, menjadi melemahkan hubungan antara gereja dengan jemaat.

“In some cases, however, the coronavirus shutdowns have weakened church connections. The Pew survey and a survey by the Public Religion Research Institute found that one-third or more of those who had previously attended church regularly were not bothering to watch online services.”¹³

Salah satu survey dari Public Religion Research Institute menyimpulkan bahwa sepertiga jemaat yang tadinya hadir beribadah onsite, menjadi tidak mau datang beribadah *online*.

“In a previous Lifeway Research study of Protestant pastors conducted prior to the spread of COVID-19, 41% said they didn’t regularly livestream any portion of their church service or post the sermon online later. At the time of the survey, only around 1 in 4 (27%) said they livestreamed either the entire service or just the sermon.”¹⁴

Dalam penelitian *Lifeway*, 41% jemaat berkata mereka tidak secara reguler ibadah *online*. Dan sekitar 27% berkata mereka mengikuti ibadah *online* seluruhnya, tetapi

¹³ Ibid.

¹⁴ <https://blog.lifeway.com/newsroom/2021/10/14/online-services-expanded-reach-of-churches-during-pandemic/> diakses pada tanggal 1 Desember 2021.

terkadang hanya kotbahnya saja. Dimana dalam lingkup gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta sendiri, banyak hamba Tuhan mengeluh bahwa ada penurunan signifikan dari jumlah viewer di ibadah *online* gereja mereka, entah itu karena alasan malas, bosan, atau ada juga kami dengar karena menjadi pindah ibadah secara *online* ke gereja yang materi ibadah *online*-nya lebih keren menurut mereka, sedangkan di satu sisi kata kesetiaan itu bukan sekedar hal yang harusnya dibaca atau diketahui, tetapi satu hal yang perlu dibuktikan. Kita tahu bahwa tanaman bisa bertumbuh kalau tanaman itu tertanam, bukan berpindah-pindah wadah. Dan harusnya jemaat itu tertanam juga dalam satu wadah, barulah mereka bisa mengalami pertumbuhan. Ibadah *online* yang menyebabkan *church hopping* atau berpindah-pindah gereja, malah mengkondisikan jemaat dalam satu keadaan yang tidak stabil, tidak setia dan tidak tertanam. Seperti halnya, dalam salah satu gereja JKI di Jakarta, mengalami penurunan *viewer* atau jumlah orang yang hadir beribadah *online*, dimana awal *pandemic* corona atau di sekitar bulan Maret – Desember 2020, *viewer* berkisar antara 100 – 200 jemaat. Tetapi di tahun 2021, jumlah kehadiran ibadah *online* mengalami penurunan, sampai ke kisaran antara 20-40 jemaat saja. Peneliti mendapati satu masalah, dimana tadinya banyak yang bersekutu, tetapi jangankan untuk marturia atau diakonia, tetapi untuk bersekutu saja sudah tidak ada, semakin mengendor atau semakin berkurang. Tingkat kehadiran di ibadah tengah minggu secara *online* menurun, dan tingkat kehadiran atau *viewer* di ibadah *online* di hari Minggu juga mengalami penurunan.

Kedewasaan rohani adalah kata yang banyak dibicarakan oleh banyak pemimpin gereja dan hamba-hamba Tuhan untuk membawa jemaatnya dalam pertumbuhan rohani yang lebih dewasa. Kedewasaan rohani jemaat juga merupakan tolak ukur keberhasilan

seorang pemimpin gereja dalam menggembalakan jemaat-Nya. Warren W. Wiersbe mengatakan bahwa tidak semua orang yang bertambah tua juga bertambah dewasa¹⁵. Dewasa rohani adalah mampu untuk memilah mana yang baik dan mana yang tidak, mampu untuk menyadari posisinya sebagai seorang yang memegang Amanat Agung, yaitu menjadikan segala bangsa murid Tuhan Yesus, dan mampu menunjukkan suatu perubahan pola pikir, sifat dan karakter. Lamanya kita menjadi orang Kristen tidak dapat memberikan garansi tentang seberapa dalam kekristenan kita. padahal yang kita harapkan adalah : semakin tua seharusnya kita menjadi semakin dewasa, tetapi kenyataannya seringkali kita tidak menjadi semakin dewasa. Hal itu, menurut Wiersbe, dapat menimbulkan masalah-masalah dalam kehidupan pribadi maupun rumah tangga yang akan berpengaruh dalam kehidupan rohani seseorang.¹⁶ Kedewasaan dalam kekristenan datang secara bertahap pada kehidupan kita melalui berbagai peristiwa yang akan membentuk kita menjadi lebih matang dalam hidup kekristenan kita.

Kedewasaan rohani perlu kita kerjakan secara stabil dan teratur, sehingga seiring bertambahnya usia, kedewasaan rohani-pun semakin bertambah. Seharusnya kita datang beribadah secara reguler dan stabil, karena memang kedewasaan rohani itu datang bertahap dan perlu proses, jadi kita jangan berhenti mengerjakannya. Sebelum masa *pandemic* covid-19, sebetulnya sudah ada kendala pertumbuhan rohani dimana jemaat ada yang rajin beribadah, ada juga yang memang malas untuk beribadah, sehingga semakin sedikit asupan firman Tuhan dan pembahasan ayat firman Tuhan dalam kehidupan orang

¹⁵ Warren W. Wiersbe, *Dewasa dalam Kristus*, penerjemah : Grace Suati Tjahja, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1978), 3.

¹⁶ *Ibid.*, 4.

tersebut, otomatis kalau benih yang ditabur saja sudah hampir tidak ada, bagaimana mungkin ada pertumbuhan.

Dalam kondisi pandemic covid-19, ada tantangan baru dimana bukan hanya jemaat yang malas untuk datang beribadah, tetapi pemerintah-pun melarang adanya pertemuan tatap muka, padahal manusia adalah makhluk sosial. Ditambah lagi, kesetiaan beribadah merosot dikarenakan kecenderungan manusia yang sibuk memikirkan kepentingannya sendiri. Egois menjadi salah satu alasan mereka tidak lagi beribadah, karena mereka tidak merasa diri mereka diperhatikan, mereka tidak merasa benar memiliki komunitas, mereka tersinggung atau salah paham ketika persekutuan tatap muka, digantikan dengan chat di *whatsapp* atau *zoom*. Mereka sibuk egois, saya tidak suka dengan cara beribadah online, saya tidak nyaman dengan hanya menatap layar gadget, saya tidak lagi diperhatikan, saya tidak merasa memiliki teman, dipenuhi dengan kata saya, saya dan saya.

B. Identifikasi Masalah

Pertama, peneliti membahas dimana ada kondisi kehidupan jemaat sedang mengalami kesibukan dalam pekerjaan atau bisnis mereka ataupun sibuk dengan hobi mereka atau urusan keluarga, teman atau alasan kepentingan lainnya dan disatu sisi kesibukan mereka bentrok dengan jam ibadah *online*, walaupun hanya minimal beribadah *online* seminggu sekali saja. Dari jawaban-jawaban mereka ini juga bisa diketahui mana yang menjadi prioritas jemaat. Peneliti mengamati antara ketekunan beribadah *online* dengan kedewasaan rohani jemaat, apakah itu ada kaitannya dan apakah ada pengaruhnya kalau seseorang itu tekun beribadah online, apakah mereka juga pasti menjadi lebih dewasa

rohani. Bagaimanakah pengaruh ketekunan beribadah *online* terhadap kedewasaan rohani jemaat di Gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta?

Kedua, melihat dampak dari perubahan ibadah tatap muka menjadi ibadah online, lalu banyak membuat orang-orang mulai tidak beribadah, malah memperlihatkan kondisi hubungan pribadi para jemaat terhadap Tuhan. Karena kalau hubungan pribadi kepada Tuhan selalu dibangun dengan baik, maka kerinduan untuk beribadah itu pastilah ada secara natural. Dan seharusnya kedekatan hubungan dengan Tuhan, sudah membawa dampak pertumbuhan rohani dengan sendirinya, semakin diubahkan menjadi seperti Kristus. Dan kasih Kristus, kepedulian, empati kepada orang lain, mau memberi seharusnya menjadi sesuatu yang natural ketika jemaat semakin dewasa secara rohani. Maka peneliti ingin membahas hubungan pribadi kepada Tuhan terhadap kedewasaan rohani jemaat di Gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta.

Ketiga, Peneliti ingin membahas mengenai mezbah keluarga yang seharusnya diadakan oleh setiap jemaat, tetapi pada kenyataannya tidak dibiasakan untuk diadakan dari awal keluarga baru itu dibentuk setelah pernikahan. Sehingga semakin sulit untuk dilakukan ketika setiap anggota keluarga semakin dihimpit dengan banyak tanggung jawab dan kesibukan, apalagi ditambah memiliki anak dan ketika anak-anak sudah dewasa pun mereka kerap kali mempunyai dunianya masing-masing atau kesibukannya masing-masing, kalau mezbah keluarga tidak mau secara disiplin diadakan secara teratur sedari awal keluarga dibentuk. Maka peneliti ingin membahas pengaruh mezbah keluarga kepada Tuhan terhadap kedewasaan rohani jemaat di Gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta.

Keempat, Peneliti ingin membahas tentang seberapa jauh para jemaat melaksanakan Amanat Agung karena marturia bisa merupakan tolak ukur kedewasaan rohani, dan seberapa jauh gereja dan majelis gereja memperlengkapi mereka dalam melaksanakan penginjilan. Peneliti juga menanyakan kepada jemaat melalui angket yang dibagikan, bagaimanakah pengaruh peran gereja terhadap kedewasaan rohani jemaat di gereja JKI di Jakarta ?

Kelima, peneliti memperhatikan antusias jemaat dalam mengikuti persekutuan pria sejati atau wanita bijak yang diadakan di tengah minggu. Pastilah jemaat rindu mau bertumbuh dewasa secara rohani, tetapi peneliti perhatikan jemaat tidak rajin atau setia bersekutu atau datang dalam persekutuan pria sejati atau wanita bijak. Padahal, kita seharusnya sadar bahwa semua firman Tuhan yang sudah dibaca atau didengar, baru terlihat atau terlatih dalam penerapannya ketika kita berhubungan dengan manusia lain, sehingga persekutuan dengan jemaat atau orang lain itu penting untuk pertumbuhan kedewasaan rohani. Maka peneliti ingin membahas pengaruh mengikuti persekutuan pria sejati atau wanita bijak terhadap kedewasaan rohani jemaat di gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi di atas, maka peneliti membatasi masalah, yaitu pengaruh ketekunan beribadah online terhadap kedewasaan rohani jemaat di Gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta.

D. Rumusan Masalah

1. Pertama, bagaimanakah kecenderungan kedewasaan rohani jemaat di Gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta ?
2. Kedua, bagaimanakah kecenderungan ketekunan beribadah online di Gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta ?
3. Ketiga, apakah ada yang positif dan signifikan dalam pengaruh ketekunan beribadah online terhadap kedewasaan rohani jemaat di Gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta?
4. Keempat, secara bersama-sama, indikator manakah dari ketekunan beribadah online yang paling dominan mempengaruhi kedewasaan rohani jemaat di gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap , yaitu : pertama untuk gereja Jemaat Kristen Indonesia lebih mengetahui kondisi kedewasaan rohani jemaatnya,

Kedua, penelitian ini dijadikan referensi atau bahan pertimbangan untuk kepemimpinan para pendeta dan majelis di gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta.

Ketiga, menjadi acuan metode bagi gereja-gereja yang menginginkan tingkat kerohanian jemaatnya meningkat.

Keempat, manfaat penelitian ini adalah menjadi instrumen untuk mengembangkan pelayanan yang lebih kreatif dan efektif sehingga dapat mengembangkan gereja.

Kelima, sebagai syarat kelulusan bagi pencapaian gelar magister teologi di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis : bab I yaitu pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II menjelaskan kajian teoritis yang menjelaskan tentang Pengaruh Ketekunan Beribadah Online Terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Jemaat Kristen Indonesia di Jakarta secara etimologi, menurut para pakar dan kajian secara Alkitabiah, kemudian dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi tujuan penelitian; tempat dan waktu penelitian; metode penelitian; populasi dan sampling; penetapan jumlah sampel; teknik pengumpulan data; instrument dan teknik analisis data.

Bab IV menjelaskan tentang deskripsi data, uji persyaratan analisis (uji normalitas dan uji integritas), uji hipotesis 1, 2, 3 dan 4.

Bab V menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi dan saran.